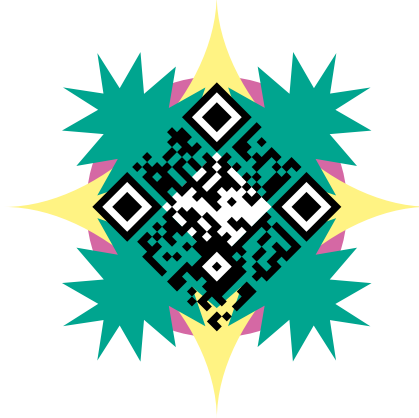
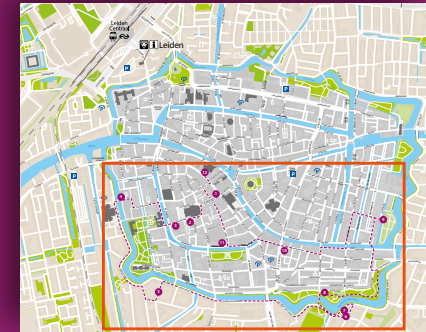


Jejak Indonesia di Leiden

Sejak 1900, semakin banyak orang Indonesia yang datang ke kota Leiden untuk menempuh pendidikan tinggi. Beberapa dari mereka memainkan peranan penting dalam gerakan nasionalis dan kemerdekaan Indonesia. Penelusuran kota kali ini akan membawa Anda ke tempat-tempat dimana para mahasiswa tersebut tinggal dan beraktivitas. Kami juga akan memperkenalkan Anda pada beberapa mahasiswa tersebut. Para pemandu dalam tur ini adalah anggota Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) di Leiden, yang merupakan penerus dari Indische Vereniging yang didirikan pada 1908.



1. Breestraat 95
2. Kloksteeg 25
3. Kloksteeg 7A
4. Reuvensbrug/UBL (KITLV/House Maria Ulfa/Indonesian Studies/Asian Lib)
5. Hugo de Grootstraat 12
6. Wasstraat 1
7. Zoeterwoudse Singel 52
8. Plantsoen 65
9. Groenesteeg Cemetery (Makam Groenesteeg)
10. Hoge Woerd 49
11. Steenschuur 25
12. Breestraat 60 Stadsgehoorzaal/ Auditorium Kota



Teks: Fridus Steijlen, Grace Leksana dan Marieke Bloembergen / KITLV dan Universitas Leiden

Foto: Pim Rusch

Perjalanan ini dipersembahkan oleh

1 Breestraat 95

Pada tahun 1901, di gedung ini berdiri restoran 'Ceres', sebuah restoran vegetarian yang kala itu merupakan fenomena baru. Persis di atas restoran ini, tiga orang mahasiswa Indonesia menyewa sebuah kamar. Mereka adalah orang-orang Indonesia pertama yang datang ke Leiden untuk menempuh pendidikan tinggi, yang tidak mungkin diperoleh di Hindia Belanda, di Belanda pun hanya terbatas untuk segelintir putra (disusul oleh beberapa putri) para elite Indonesia. Salah satu dari mereka adalah kakak dari penggerak emansipatoris Indonesia Kartini, yaitu Raden Mas Pandji Sosrokartono, anak dari Bupati Jepara. Ia datang ke sini pada Oktober 1901. Setelah kedatangan Sosrokartono, dua mahasiswa Indonesia lain turut bergabung, yaitu Raden Mas Koesoema Joedha, putra Paku Alam V Yogyakarta, dan Raden Mas Sajogo, putra Bupati Wonosobo. Sosrokartono menempuh studi Indologi. Koesoema Joeda dan Sajogo memilih untuk menempuh 'grand officer examination' atau ujian untuk para pejabat tinggi. Sisi Breestraat ini adalah jantung kawasan para mahasiswa kala itu.



2 Kloksteeg 25

Fakultas Indologi berdiri di alamat ini sejak 1901 hingga 1922. Ini adalah salah satu lembaga pusat dimana calon pejabat administratif untuk Hindia dilatih.

Perkuliah di institusi ini mencapai 'bentuk akhirnya' di 1922 sebagai mata kuliah yang diberikan oleh Fakultas Hukum dan Sastra. Kuliah yang disebut sebagai 'Indologi' ini dirancang untuk memberikan pengetahuan dasar akan sastra Indonesia dan aspek ekonomi politik negeri



3 Kloksteeg 7A

Di sini pernah tinggal Dorodjatun (Sri Sultan Hamengkubuwono IX), putra Sultan Yogyakarta. Setelah menempuh pendidikan di Haarlem, ia datang ke Leiden pada 1937 untuk belajar hukum Hindia. Dia adalah anggota LSC Minerva dan memimpin asosiasi mahasiswa Indologi pada 1938. Di antara teman-teman dekatnya, ia dikenal dengan panggilan 'Henkie'. Melihat kembali masa-masa studinya di Leiden, Hamengkubuwono IX mengungkapkan bahwa ia pribadi telah memutuskan untuk berbaur secara penuh ke dalam masyarakat Belanda. Saat ia tinggal di Leiden, ia juga menjalin kontak dengan Maria Ulfa, Prijono, dan mahasiswa Indonesia lainnya yang meraih posisi penting di bidang akademik dan pemerintahan Indonesia setelah kemerdekaan Indonesia. Studi 'Henkie' berakhir secara tiba-tiba ketika ia harus meneruskan tahta ayahnya. Saat revolusi Indonesia (1945-49), Yogyakarta menjadi ibukota Republik Indonesia dan menjadi sasaran serangan agresi militer Belanda.



4 Reuvensbrug

Berdiri di atas jembatan Reuvens ini, kita dikelilingi oleh pusat kajian Asia dan Indonesian kontemporer. Di sekitar kita adalah perpustakaan-perpustakaan dan tempat penyimpanan arsip beserta buku, manuskrip, dan materi visual yang dihimpun sejak masa kolonial. Di Reuvenplaats berdiri Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies (KITLV) yang didirikan pada 1851. Di Witte Singel, terdapat perpustakaan Universitas Leiden dengan Perpustakaan Asia-nya, yang dibuka pada 2017 dan menyatukan koleksi dari bekas institusi kolonial seperti Perpustakaan Universitas Leiden, KITLV, dan Tropenmuseum di Amsterdam. Di samping perpustakaan, tepatnya di gedung Mathias de Vrieshof, adalah Institut Kajian Wilayah Leiden (Leiden Institute for Area Studies/ LIAS) yang juga berfokus pada studi Asia. Sebelumnya, lokasi ini adalah tempat tinggal. Di Witte Singel 25, tinggallah Siti Soendari dan Maria Ulfah. Siti Soendari (1906 - 1998) dan adiknya, Sri Oemijati (1903 - 1989), adalah dua di antara perempuan-perempuan Indonesia pertama yang menempuh pendidikan di Belanda. Maria Ulfah datang pada 1929 dan merupakan anggota dari Asosiasi Mahasiswa Perempuan di Leiden (VVSL). Dari biografinya, kita tahu bahwa ketika ia berjalan melewati Doelensteeg menuju ke Rapenburg, dia mengalami perundungan melalui teriakan-teriakandiskriminatif “Pinda, pinda, lekka, lekka” (kacang, kacang, enak, enak). Ia kemudian menjadi menteri perempuan pertama di Indonesia, yaitu Menteri Sosial.



5 Hugo de Grootstraat 12

Sejak akhir 1910, politik mendominasi kehidupan para mahasiswa Indonesia di Leiden. Perhimpunan Indonesia (atau PI, didirikan pada



1908 dengan nama Indische Vereniging) mengorganisir sejumlah pertemuan-pertemuan politik. Di tahun 1930an, jumlah mahasiswa Indonesia yang belajar di Leiden mencapai puncaknya, sekira 100 mahasiswa. Didorong oleh kebutuhan akan ruang bersama untuk orang-orang Indonesia, Roekoen Peladjar Indonesia (Roepi, Roekoen Pelajar Indonesia) didirikan pada 1937 untuk menyatukan orang-orang Indonesia dari beragam latar belakang dan aliran politik. Pada 1938, Roepi membuka sebuah gedung perkumpulan (clubhouse) kolektif yang dinamakan ‘Clubhouse Indonesia’. Gedung perkumpulan tersebut tidak boleh ‘dimiliki’ oleh organisasi tertentu. Pada awal pendudukan Jerman, kupon makan dan sumbangan lainnya disediakan untuk para pelajar Indonesia dari Clubhouse Indonesia. Pada 1941, setahun setelah pintu universitas ditutup oleh Jerman, Clubhouse Indonesia juga menutup pintunya. Pada 2017, sebuah plakat peringatan diletakkan di clubhouse saat ini untuk memperingati para pelajar Indonesia di kota Leiden.

6 Wasstraat 1

Di sinilah Ali Sastroamidjojo, Perdana Menteri Indonesia untuk dua periode di masa 1950an, tinggal dengan keluarganya di akhir 1920an. Ini adalah periode dimana komunitas mahasiswa Indonesia berada di bawah tekanan, karena para pemimpin mereka ditahan oleh pemerintah Belanda. Wasstreet 1 merupakan tempat perlindungan bagi banyak mahasiswa Indonesia, yang juga merupakan symbol kebersamaan. Contoh yang tepat adalah perlindungan bagi Arnold Mononutu yang aktif di dalam asosiasi mahasiswa Indonesia, PI. Dinas Intelijen Politik Belanda menaruh curiga pada Monohutu dan menghambat kepulangannya setelah perjalanan dari Paris. Ketika akhirnya ia diijinkan untuk kembali ke Belanda, ia tinggal bersama keluarga Ali Sastroamidjojo. Pada 1927, Monohutu kembali ke Indonesia. Sudah menjadi praktik umum bahwa mahasiswa yang sudah berkeluarga membantu rekan-rekannya yang sedang mengalami kesulitan dan berbagi makanan dengan mereka.



7 Zoeterwoudse Singel 52

Di sinilah anak-anak dari Ong Kie Hong tinggal pada paruh pertama abad 19. Ong Kie Hong (1861 - 1914) adalah seorang pebisnis Tionghoa yang memiliki posisi penting di komunitas Tionghoa di Ambon. Ia menginginkan anak-anaknya untuk belajar di Belanda dan mengirimkannya ke Leiden. Putrinya, Sien Everdien dan Anna Lucia, adalah beberapa di antara perempuan-perempuan pertama dari Hindia Belanda yang belajar di luar negeri. Ong Kie Hong mendapatkan banyak kritik dari komunitas Tionghoa di Ambon karena mengirimkan para putrinya yang belum menikah ke Eropa. Empat putra dan dua putrinya belajar di Leiden University. Setelah tamat, mereka kembali ke Indonesia untuk bekerja, namun banyak dari mereka yang kembali ke Belanda setelah Perang Dunia II.



mengarah pada Cina sebagai 'tanah air' mereka. Yap Hong Tjoen, seorang mahasiswa kedokteran, yang menginisiasi berdirinya CHH. Di samping Clubhouse, asosiasi ini juga mengelola perpustakaan dan menerbitkan majalah mereka sendiri. Pada 1913, CHH bahkan menyediakan beasiswa untuk mendukung para mahasiswa Tionghoa Indonesia yang ingin belajar di Belanda. Hubungan yang hangat terjalin antara asosiasi Tionghoa dan asosiasi mahasiswa Indonesia, seperti asosiasi mahasiswa Indonesia, PI.

9 Groenesteeg Cemetery (Makam Groenesteeg)

Selain makam Snouck Hurgronje, salah satu Islamolog Belanda yang terkenal, di kompleks pemakaman ini juga terdapat makam seorang pelajar Indonesia Irawan Soejono (1919-1945). Seperti banyak mahasiswa Indonesia lainnya, Irawan terlibat dalam gerakan perlawanan terhadap Jerman selama Perang Dunia II. Pada 13 Januari 1945, ia ditembak mati oleh Jerman saat razia di Boommarkt. Penembakan itu terjadi ketika Irawan berusaha kabur karena ia membawa bagian dari perangkat mesin ketik untuk publikasi ilegal. Nama samaran Irawan adalah 'Henk sang Pembebas'. Hingga saat ini nisannya masih ada di pemakaman tersebut, namun jasad Irawan telah direpatriasi ke Indonesia pada 1946.

8 Plantsoen 65

Di tempat ini, pada tahun 1912, Asosiasi Tionghoa Chung Hwa Hui (中華會, CCH) didirikan. Para pelajar Tionghoa dari Indonesia datang di waktu yang kurang lebih bersamaan dengan para pelajar Indonesia dari kelas atas. Mereka mengorganisir dirinya sesuai akar identitas ke-Tionghoa-an, sebagai dampak segregasi rasial di masa kolonial Indonesia. Faktor yang turut berkontribusi adalah orientasi masyarakat Tionghoa, khususnya pada masa itu, yang



10 Hoge Woerd 49

Di awal abad 19, sebelum bioskop ternama 'Casino' dibangun, para mahasiswa Indonesia tinggal di sini. Pada 1908, lima belas orang dari mereka berkumpul di sini dan memutuskan untuk mendirikan sebuah Asosiasi Indonesia yang semula dinamakan Indische Vereniging, lalu berubah menjadi Asosiasi Indonesia, dan akhirnya menjadi Perhimpunan Indonesia, PI. Melalui organisasi ini, mereka ingin mempromosikan solidaritas bersama dan dukungan kepada para mahasiswa baru dari Indonesia. Karakter asosiasi ini berubah seiring dengan berjalannya waktu, yang semula bersifat kooperatif dengan pemerintah Belanda, kemudian menjadi non-kooperatif. Sejumlah anggota PI pada periode sebelum perang menjadi aktif dalam gerakan nasionalis Indonesia. Pada masa tersebut mereka menjalin kontak di tingkat internasional, sementara anggota yang lain menjadi aktif dalam diplomasi Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan. PI masih berdiri hingga saat ini dalam bentuk PPI.



11 Steenschuur 25

Gedung Kamerling Onnes adalah lokasi Van Vollenhoven Institute (VVI). Berdampingan dengan hotspot di sekitar Reuvensbrug, lokasi ini menjadi situs yang penting dari kerjasama keilmuan antara Indonesia dan Belanda saat ini. VVI, yang namanya diambil dari seorang Indolog berpengaruh dan ahli hukum internasional Cornelis van Vollenhoven (1877-1933), hingga saat ini mempertahankan program studi hukum di Indonesia, termasuk hukum adat (customary law). VVI menjalin



banyak kerjasama dengan universitas-universitas di Indonesia dan banyak mahasiswa Indonesia belajar di sini. Pentingnya kerjasama keilmuan ini juga tampak dari kenyataan bahwa sistem legal Indonesia saat ini, sama halnya dengan ilmu kedokteran, dibangun dari sistem yang dikembangkan di masa kolonial.

12 Breestraat 60 Stadsgehoorzaal/ Auditorium Kota

Saat ini kita berada di seberang lokasi dimana tur ini dimulai, Breestraat 95, dimana mahasiswa Indonesia pertama tinggal. Bagian Breestraat ini juga penting untuk para mahasiswa Indonesia. Beberapa asosiasi mahasiswa berlokasi di sini, dimana sejumlah mahasiswa Indonesia menjadi anggotanya. Di no. 8, toko buku 'Dubblman' menjual buku-buku kiri, termasuk Pleidoi Sukarno. Pada Oktober 1945, setelah penjajahan Jerman berakhir, Indonesia mendeklarasikan kemerdekaannya dan para mahasiswa Indonesia meminta dukungan dari masyarakat Belanda terhadap perjuangan kemerdekaan mereka – sebuah rapat khusus terjadi di Stadsgehoorzaal. Perhimpunan Indonesia merayakan peringatan 37 tahun Budi Utomo di gedung ini, yang dianggap sebagai organisasi yang menandakan bangkitnya nasionalisme Indonesia. Perhimpunan tersebut juga memperingati Sumpah Pemuda pada 1928 yang menjadi dasar Indonesia saat ini: bertumpah darah satu, berbangsa satu, dan berbahasa satu.



'Penjelajahan Dunia' dipersembahkan oleh KITLV, bekerjasama dengan Universitas Leiden Fakultas Humaniora dan Leiden Global (ditulis oleh Fridus Steijlen, Marieke Bloembergen dan Grace Leksana)